

**PENERIMAAN DIRI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN
SPIRITUALITAS PADA SANTRI TRANSGENDER PONDOK
PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA**



Oleh:

ANNISA PUTRI
NIM: 22200012061

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master Of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2024**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-212/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : Penerimaan Diri dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas pada Santri Transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA PUTRI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012061
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67a032b05907e



Penguji II

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67a0610ab523b



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67a05dac0b578



Yogyakarta, 21 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Plt. Direktur Pascasarjana

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67a9a44f22118

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Putri

NIM : 22200012061

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Annisa Putri
NIM: 22200012061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Putri

NIM : 22200012061

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Annisa Putri
NIM: 22200012061

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PENERIMAAN DIRI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS PADA SANTRI TRANSGENDER TRANSGENDER PONDOK PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Putri

NIM : 22200012061

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhsin., S.Ag., M.A., M.Pd

ABSTRAK

Annisa Putri (22200012061): Penerimaan Diri dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas pada Santri Transgender Transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini menjelaskan penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerimaan diri terhadap perkembangan spiritualitas santri transgender serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penggumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara kepada subjek yang berkenaan dengan penelitian dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penerimaan diri santri transgender terwujud melalui kesadaran identitas, pengakuan potensi diri, dan dukungan lingkungan pesantren. Proses ini berdampak signifikan pada perkembangan spiritualitas, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, refleksi makna hidup, dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Faktor internal meliputi kesadaran diri dan pengalaman hidup, sementara faktor eksternal mencakup peran lingkungan pesantren yang afirmatif serta dukungan sosial keluarga dan komunitas. Kegiatan keagamaan (pengajian, tadarus, shalat berjamaah) dan pelatihan kapasitas menjadi sarana integrasi antara identitas gender dengan spiritualitas.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Spiritualitas, Transgender, Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Annisa Putri (22200012061): Self-Acceptance in Supporting the Development of Spirituality in Transgender Santri Transgender Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Islamic Education Psychology, Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga.

This thesis explains self-acceptance in supporting the spiritual development of transgender students at Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. The purpose of this research is to understand, describe, and analyze the influence of self-acceptance on the spiritual development of transgender students, as well as to identify the internal and external factors that influence it. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation, interviews with relevant subjects, and documentation. The results of this study show that the self-acceptance of transgender students is realized through awareness of identity, recognition of self-potential, and the supportive environment of the pesantren. This process significantly impacts spiritual development, such as increased discipline in worship, reflection on the meaning of life, and strengthening the relationship with God. Internal factors include self-awareness and life experiences, while external factors involve the affirmative role of the pesantren environment and social support from family and the community. Religious activities (study groups, Quran recitation, congregational prayers) and capacity-building training serve as a means of integrating gender identity with spirituality.

Keywords: Self-acceptance, spirituality, transgender, Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta kenikmatan yang luar biasa kepada penulis. Pertolongan dan petunjuk-Nya senantiasa mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Penerimaan Diri dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas pada Santri Transgender Transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta”**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya dihari kiamat kelak. Amin. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, A.Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin., S.Ag., M.A., M.Pd., selaku pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

5. Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., PH.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
6. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yang telah bersedia memberikan data dan berbagi data yang dibutuhkan penulis.
8. Keluarga di rumah yang selalu memberikan semangat, doa, dan harapan serta kebahagian dalam menjemput cita-cita penulis.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal shaleh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Penulis



Annisa Putri

MOTTO

وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ أَلَّا عَلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya),
jika kamu orang- orang yang beriman”

(QS. Ali ‘Imran [3]: 139)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillahi rabbil 'alamin* atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati, Tesis ini penulis persembahkan untuk Kedua Orangtua tercinta dan terkasih, Ayahanda Arif dan Ibunda Herni yang senantiasa mendoakan dalam sujudnya dan segenap perjuangan serta pengorbanan yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga dengan izin Allah dan Ridha mu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjemput cita-cita dan harapan selanjutnya dan Keluarga Besar Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



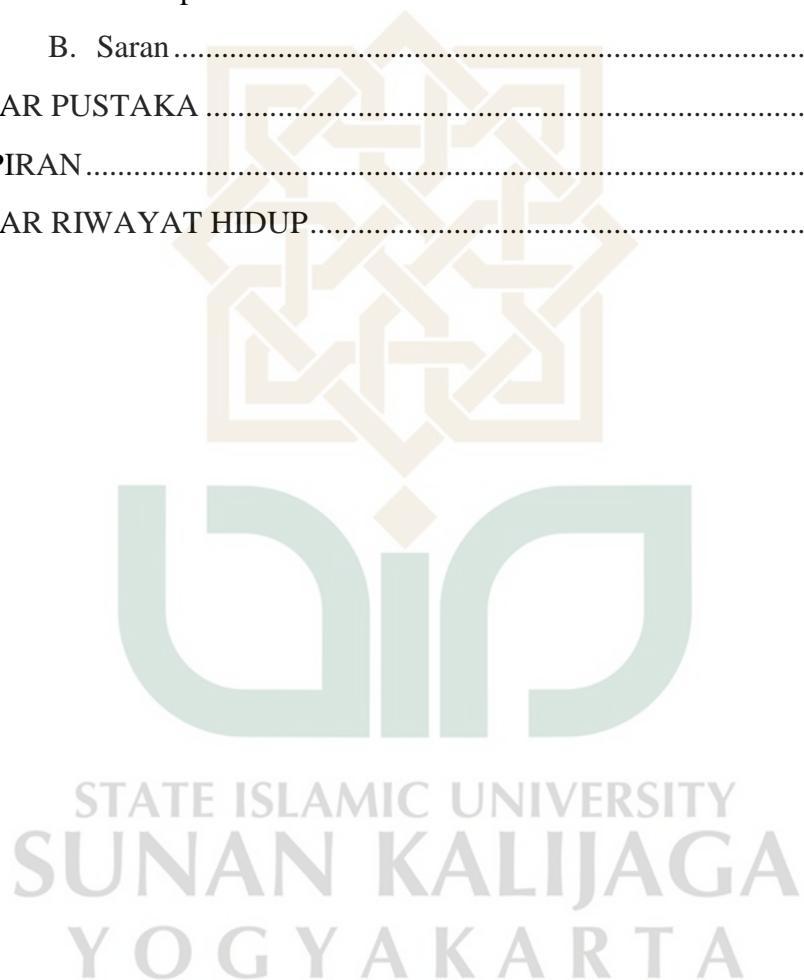
DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| MOTTO | x |
| HALAMAN PERSEMPAHAN | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian..... | 9 |
| D. Kajian Pustaka | 10 |
| 1. Penerimaan Diri Transgender..... | 10 |
| 2. Spiritualitas Transgender..... | 13 |
| E. Kerangka Teoretis | 15 |
| 1. Penerimaan Diri Transgender..... | 15 |
| a. Pengertian Penerimaan Diri Transgender | 15 |
| b. Unsur-unsur Penerimaan Diri Transgender | 17 |
| c. Bentuk-bentuk Penerimaan Diri Transgender..... | 19 |
| d. Langkah-langkah Penerimaan Diri Transgender..... | 21 |
| e. Penerimaan Diri Transgender Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam | 23 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| | f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri ... | 26 |
| 2. | Perkembangan Spiritualitas | 28 |
| a. | Pengertian Perkembangan Spiritualitas..... | 28 |
| b. | Ciri-ciri Perkembangan Spiritualitas | 30 |
| c. | Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritualitas..... | 30 |
| d. | Perkembangan Spiritualitas Transgender Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam..... | 31 |
| F. | Metode Penelitian..... | 32 |
| 1. | Jenis Penelitian | 32 |
| 2. | Subjek dan Objek Penelitian | 33 |
| 3. | Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| a. | Wawancara/ <i>Interview</i> | 34 |
| b. | Observasi | 35 |
| c. | Dokumentasi..... | 35 |
| 4. | Teknik Validasi Data..... | 36 |
| 5. | Teknik Analisis Data..... | 38 |
| a. | Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>) | 38 |
| b. | Penyajian Data (<i>Data Display</i>)..... | 39 |
| c. | Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (<i>Concluding drawing and verifikasi data</i>)..... | 39 |
| G. | Sistematika Pembahasan | 39 |
| BAB II | GAMBARAN UMUM SANTRI TRANSGENDER PESANTREN AL-FATAH KAMANTREN JETIS KOTA YOGYAKARTA | 41 |
| A. | Santri Transgender Pesantren Al-Fatah Yogyakarta..... | 41 |
| B. | Kegiatan-Kegiatan Santri Transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta | 44 |
| 1. | Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadist) | 44 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Pengajian Reguler Memperingati Hari-Hari Besar Agama Islam | 45 |
| 3. Pengorganisasian (Pelatihan dan Pengembangan <i>Capacity Building</i>)..... | 46 |
| 4. Peringatan Ulang Tahun Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta | 47 |
| 5. Kegiatan Bulan Ramadan..... | 48 |
| 6. Peringatan Hari Transgender..... | 49 |
| a. Deskripsi Subjek Alfa | 51 |
| b. Deskripsi Subjek Yuni Sarah Al Buchory | 55 |
| c. Deskripsi Subjek Shinta Yolla..... | 58 |
| d. Deskripsi Subjek Bunda Rully Mallay | 61 |
| e. Deskripsi Subjek Bunda Rini..... | 64 |
| f. Deskripsi Subjek Namurto | 65 |
| g. Deskripsi Subjek Tumina..... | 67 |
| BAB III PENERIMAAN DIRI DAN FAKTOR-FAKTOR DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS SANTRI TRANSGENDER PONDOK PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA..... | 69 |
| A. Penerimaan Diri Santri Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta Mempengaruhi Perkembangan Spiritualitas . | 69 |
| 1. Proses Penerimaan Diri | 71 |
| 2. Dampak Penerimaan Diri Terhadap Perkembangan Spiritualitas | 92 |
| B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Santri Trangender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas | 116 |
| 1. Faktor Internal..... | 116 |
| a. Kesadaran Diri..... | 116 |

| | |
|--|------------|
| b. Pengalaman Hidup | 120 |
| 2. Faktor Eksternal | 135 |
| a. Peran Lingkungan Pesantren | 135 |
| b. Pengaruh Dukungan Sosial dari Teman dan Keluarga..... | 142 |
| BAB IV PENUTUP | 150 |
| A. Kesimpulan..... | 150 |
| B. Saran..... | 151 |
| DAFTAR PUSTAKA | 152 |
| LAMPIRAN | 156 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 164 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 157 |
| Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian | 162 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang unik, menarik, dan sangat penting dipelajari sehingga dapat menemukan perbedaan manusia itu sendiri. Melalui keturunan-keturunan yang membuat manusia berkembang, membangun peradaban, dan komunitas berdasarkan demografi, kepercayaan, ideologi dan lain sebagainya. Penciptaan manusia oleh Allah SWT yaitu dua jenis kelamin atau seks perempuan dan laki-laki yang difitrahkan sejak manusia dilahirkan.¹

Dalam buku Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi, Musdah Mulia membagi empat klasifikasi golongan manusia secara seks dan gender melalui ilmu fiqh, yaitu: perempuan, laki-laki, *khunlsa* (waria, atau seseorang yang memiliki alat kelamin ganda disebut *khunlsa musykil*) dan *munkhannis* (laki-laki secara biologis, namun mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan menginginkan pergantian kelamin) atau *mukhannats* (secara biologis laki-laki tetapi tidak ingin mengubah jenis kelaminnya).²

Kaitannya dengan seks, Sigmund Freud membedah dua jenis insting yaitu insting mati (*death instinct*) dan insting hidup (*life instinct*). Penting untuk diketahui bahwa *life instinct* yang disebut juga Eros adalah dorongan menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks.³ Penjelasan

¹ Mukti, Ali (ED), *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 56.

² Mulia dan Musdah, *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Naufan pustaka, 2010), 292.

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 19.

lebih dalam pada teori ini yaitu Freud mengasumsikan bahwa setiap orang lahir dalam keadaan biseksual (setiap orang memiliki hormon seks pria- wanita) mempunyai rasa tertarik pada jenis kelamin yang sama dan yang berlainan. Sigmund Freud menjelaskan bahwa adanya perubahan pada masa dewasa akan terlihat penyebabnya pada masa kecil dengan melihat pengalaman atau kebiasaan yang biasa dilakukan atau sebuah traumatis.

Butler berpandangan bahwa tidak adanya kondisi alamiah bagi manusia selain penampakan tubuhnya. Seks, gender maupun orientasi seksual adalah konstruksi sosial. Hal ini dapat dicontohkan melalui fenomena transeksual, seorang yang mengubah kondisi alamiahnya. Maka ditinjau dari pemikiran Judith Butler transgender bukanlah suatu penyimpangan sosial, melainkan suatu variasi dalam identitas manusia yang didasarkan pada tindakan performative.⁴

Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada identitas gender seseorang yang tidak mengubah jenis kelaminnya yang diperoleh sejak lahir. Istilah transgender di Indonesia dikenal dengan istilah waria. Pada daerah tertentu dapat ditemukan istilah wandu, wadam, bencong, dan calabai.⁵

Beberapa daerah di Indonesia sudah mengenal homoseksual dengan berbagai nama, dan keberadaan transgender atau biasa disebut dengan waria di Indonesia bukanlah hal yang baru sebab waria atau homoseksual sudah banyak ditemukan dalam tradisi lokal di masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan

⁴ Judith, P. Butler, *Gender Trouble Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York, United States of America: Routed, 1990), 96.

⁵ Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*, (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015), 6.

kegiatan seni, ritual kebatinan, perdukunan dalam masyarakat.⁶ Contoh di Jawa pelembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo. Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak-nya (laki-laki remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukannya hal itu demi ilmu kesaktian (kanuragan) yang mewajibkan menjauhi wanita.⁷

Berbagai pandangan di masyarakat mengenai waria atau transgender ini masih bergantung pada agama, latar belakang budaya, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu waria atau transgender. Penolakan dan penerimaan masyarakat masih bergantung pada faktor-faktor di atas.⁸

Pada fenomena ini, agama-agama akan diminta menjawab pertanyaan hukum keragaman gender dan seksualitas. Dalam agama Islam akan dibenturkan dengan kitab suci Al-Qur'an, begitu pun agama Kristen yang sudah dijelaskan dalam Al-Kitabiah yang dikhutbahkan oleh Pendeta Emmanuel Gerrit Singgih, bahwa penolakan atas keragaman gender dan seksualitas atau LGBTI.⁹ Sama halnya dijelaskan dalam Agama Islam yang melarang tegas perilaku menyimpang ini, karena tidak sesuai dengan fitrah manusia, dalam penelitian Dampak LGBT dan Antisipasinya mengambil QS.

⁶ Oetomo, D, *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan NasionalIndonesia*, (Indonesia: USAID dan UNDP, 2013), 18

⁷ Oetomo, D, *Memberi Suara Pada yang Bisu* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), 17-18.

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*, (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015), 2.

⁹ Safri, Nuh, A, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), 6-7.

Asy-Syuara ayat 165-166 sebagai penjelasannya.

Selanjutnya, Keberadaan waria di Indonesia sendiri berdasarkan pada data yang dimiliki oleh Kementerian Sosial menunjukkan angka 31.179 jiwa pada tahun 2010 yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan data lain dari Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 3,9 juta waria di tahun yang sama. Kedua data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan karena data dari FKWI dianggap lebih menyeluruh sedangkan data dari Kementerian Sosial hanya diikuti oleh waria yang terlibat dalam survei yang diselenggarakan untuk sosialisasi tentang HIV dan AIDS saja.¹⁰ Kemudian untuk jumlah waria di Yogyakarta yang bergabung dalam Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) sebanyak 301 jiwa yang tersebar di wilayah Yogyakarta.

Pada penelitian ini, transgender yang ditujukan yakni transgender wanita-pria (waria) pondok pesantren Al-Fatah waria Yogyakarta. Pesantren ini merupakan ruang sosial masyarakat yang berdiri di tengah masyarakat, sebagai tempat atau ruang untuk beribadah. Perlu diyakini bahwa setiap makhluk memiliki motif teogenetis, sekalipun orang yang dianggap menyimpang dari tatanan jenis kelamin. Interaksi manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat merealisasikan norma-norma agamanya sesuai dalam kitab suci.¹¹

Pada tahun 2008 transgender atau waria yang berdomisili di Yogyakarta

¹⁰ Devie Lya Saraswati, "Eksplorasi Kepribadian Waria Dalam Perspektif Psikologi Individual", *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 1 Tahun ke-6 2017, 2-3.

¹¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) cet ke-3, 155.

dan bergabung di Pondok Pesantren Al-Fatah, artinya santri tersebut sudah menerima dirinya sendiri untuk belajar keagamaan, bersosialisasi, dan beraktivitas lainnya yang tergabung dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya.¹² Bukan menjadi pesantren yang dijadikan wadah sebagai perubahan santri waria menjadi laki-laki kembali, namun pesantren ini merupakan ruang sosial masyarakat yang didalamnya santri dapat beraktivitas dengan hal positif, berkarya, mengubah dirinya menjadi lebih baik dari segi pekerjaan, dan juga tempat dirinya bertemu dengan Tuhan kembali. Penerimaan yang dimaksudkan dalam penelitian yakni, santri waria menerima dirinya atas potensi yang dimiliki, sehingga dari potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik. Melalui bimbingan keagamaan, pembimbing dapat memberikan arahan dalam bimbingan agama yang dilaksanakan untuk meningkatkan spiritualitas transgender.

Dalam buku Psikologi Sosial, menyebutkan bahwa motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku.¹³ Pada dasarnya setiap manusia diberikan fitrah yaitu memiliki perasaan atau spiritualitas terhadap Tuhan. Pada surat Az-Zariyat ayat 56 menjelaskan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sekalipun itu waria, memiliki kewajiban untuk mengabdi kepada Allah SWT, di berbagai tempat dan waktu manusia itu

¹² Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Alih Bahasa: Thandrasa& Zaikasih), (Jakarta: Erlangga), 276.

¹³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) cet ke-3, 52.

berada dan selama ia telah memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban serta mengabdikan diri kepada Allah SWT. Wujud pengabdian manusia kepada Allah SWT ini termanifestasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam.¹⁴

Pondok Pesantren Al-Fatah dalam membentuk dan melakukan kegiatan secara khusus memiliki 3 pilar yang menjadi acuan. Pertama, mendidik waria supaya menjadi pribadi yang baik untuk agama, keluarga dan negara juga mendampingi santri dalam masalah pekerjaan dengan diarahkan ke pekerjaan yang lebih baik seperti menjadi Make Up Artist (MUA), salon, tukang urut dan berdagang.¹⁵

Menjadi ruang sosial di tengah masyarakat, yang dijadikan jembatan bagi santri untuk *coming out* dirinya dan mengubah dirinya menjadi lebih baik dari sisi keagamaan, kesehatan mental, pekerjaan, atau bisa disebut dengan tempat *networking* bagi santri waria untuk berkontribusi di tengah masyarakat lalu penerimaan diri ini menjadi bagian proses dari perkembangan spiritualitas santri waria.

Agama mengingatkan waria tentang dosa maupun kesalahan, memberi pedoman dan pertimbangan dalam bertindak, menyadarkan tentang fakta kematian, memberi arti dan ketenangan bagi diri maupun kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, merasa memiliki tempat untuk bergantung, membentuk serta menguatkan hubungan dalam suatu komunitas. Adapun

¹⁴ Safri, A. N, “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta”, *Journal Esensia*, (UIN Sunan Kalijaga: Pusat Pengembangan Bahasa), Vol.15, No. 2, September 2014.

¹⁵ Wawancara dengan Ayu Lasmini, Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, pada hari Sabtu, 09 Desember 2024, pukul 14.00 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

masalah keberagamaan waria di satu sisi ada pengharaman terhadap identitas waria, serta di sisi lain waria tetap memilih menjadi seorang waria dan menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan.

Transgender atau waria yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah dari 42 santri waria ini menunjukkan kesadaran spiritualitasnya dan membutuhkan ruang yang dijadikan proses penerimaan diri, sehingga dapat melakukan hal-hal positif tanpa terbebani oleh identitas dirinya sebagai waria atau transgender. Dalam hal ini mereka juga memiliki hasrat religiusitas untuk mengekspresikan kehidupan beragamanya.

Shinta Ratri sebagai ketua Pondok Pesantren Al-Fatah menyatakan bahwa adanya pondok pesantren yang memiliki visi kepada santrinya supaya terbentuk menjadi pribadi santi waria atau transgender yang bertanggung jawab terhadap agama, keluarga, dan negara. Shinta Ratri pernah mendapatkan penghargaan dari Republik Dominika, Tunisia, Rusia, dan *Malawi members of line defe defenders* sebagai Pembela Hak Asasi Manusia berisiko tinggi dari pada hari Jumat, 19 Juli 2019. Bersama para ustaz serta pihak-pihak yang melindungi ataupun sebagai institusi pendukung, harapan dan tujuannya agar pondok pesantren Al-Fatah ini tetap ada dan dijadikan wadah bagi transgender atau waria dengan tajuk mereka untuk aktif dalam kegiatan masyarakat, mengubah profesi pekerjaan menjadi lebih baik, dan tidak lupa untuk memperbaiki diri yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT.¹⁶

Lembaga pesantren sebagai pendidikan Islam yang cenderung

¹⁶ Wawancara dengan Ayu Lasmini, Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, pada hari Sabtu, 09 Desember 2024, pukul 14.00 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

konservatif dapat memberikan tantangan tersendiri bagi individu transgender dalam menerima diri dan mengembangkan spiritualitas mereka. Masyarakat seringkali memberikan stigma negatif dan diskriminasi terhadap individu transgender dan seringkali mengalami konflik internal terkait identitas gender mereka yang berbeda dengan jenis kelamin biologis yang dapat mempengaruhi penerimaan diri dan perkembangan spiritualitas mereka. Ketersediaan dukungan sosial dan bimbingan spiritual yang memadai bagi individu transgender dalam lingkungan pesantren dapat mempengaruhi proses penerimaan diri dan perkembangan spiritualitas mereka. Budaya dan tradisi yang kuat dalam lingkungan pesantren dapat mempengaruhi cara pandang dan penerimaan terhadap individu transgender, serta cara mereka mempraktikkan spiritualitasnya.

Penelitian ini mengkaji kondisi lingkungan pesantren, baik secara struktural maupun kultural, dapat difasilitasi untuk lebih inklusif dan penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas individu transgender. Individu transgender yang tinggal di lingkungan pesantren menghadapi tantangan unik pada penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika dan pengalaman individu transgender dalam mengembangkan spiritualitas mereka di lingkungan pesantren yang cenderung konservatif dan kerap kali memberikan stigma negatif terhadap identitas gender mereka.

Kajian akademis dalam berbagai topik telah banyak dilakukan terkait transgender. Karya tulis yang mengkaji transgender dapat dikualifikasikan

menjadi 2 berdasarkan topik kajian. Topik pertama adalah penerimaan diri transgender dan yang kedua adalah perkembangan spiritualitas transgender. Masih minim sekali studi akademis yang membahas secara mendalam mengenai penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas transgender. Dalam ranah praktis, penelitian ini berusaha mengkaji penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas transgender sehingga memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan perspektif psikologi, kajian gender dan sosiologi agama dalam memahami fenomena yang kompleks seputar kehidupan transgender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan diri santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Uraian rumusan masalah di atas menjadikan tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis penerimaan diri santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka.

Signifikansi penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis dan spiritual yang dialami oleh individu transgender dalam konteks pesantren. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan keagamaan dalam menyediakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi individu transgender. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dan diskusi akademis tentang isu-isu terkait identitas gender, penerimaan diri, dan spiritualitas dalam konteks budaya Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan *literature review* terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan terkait dengan variable yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil penelusuran didapatkan dua tema yaitu:

1. Penerimaan Diri Transgender

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu transgender yang menghadapi tantangan sosial,

psikologis, dan emosional. Penelitian oleh Putri Adelya Pramasari dan kawan-kawan menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan diri pada komunitas transgender berhubungan erat dengan tingginya tingkat depresi. Stigma dan diskriminasi sosial menjadi hambatan signifikan yang dapat memperburuk kesejahteraan mental individu. Namun, penerimaan diri yang baik memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan membantu individu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik. Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami proses penerimaan diri dapat menjadi penopang kesejahteraan psikologis transgender.¹⁷

Dukungan sosial, terutama dari keluarga dan lingkungan sekitar, menjadi salah satu kunci utama dalam membantu transgender mencapai penerimaan diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Adhandayani dan Ediati, proses *coming out* yaitu pengungkapan identitas transgender kepada keluarga dan lingkungan, sering kali menjadi momen kritis dalam perjalanan penerimaan diri. Reaksi positif dari keluarga dan teman dekat dapat memperkuat kepercayaan diri individu, sementara penolakan sosial dapat memperburuk konflik batin. Dengan demikian, dukungan dari lingkungan sosial bukan hanya faktor pendukung, tetapi juga menjadi landasan penting bagi individu transgender untuk membangun penerimaan diri.¹⁸

Lebih jauh, penelitian oleh Galih menyoroti kompleksitas

¹⁷ Putri Adelya Pramasari, Sari Eka Pratiwi, dan Fitri Sukmawati, "Korelasi antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Komunitas LGBT," *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 10, No. 2 (2023): 88-98.

¹⁸ Amalia Adhandayani, Annastasia Ediati, Pengalaman Proses Coming Out Transgender Pada Keluarga dan Lingkungan, *Jurnal Empati*, Volume 4(4), Oktober 2015, 277-281.

penerimaan diri pada transgender yang telah berkeluarga. Dalam konteks keluarga, transgender menghadapi tantangan tambahan dalam menyeimbangkan identitas gender dengan peran sosial sebagai pasangan atau orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya memiliki dampak signifikan dalam memperkuat penerimaan diri. Dinamika dalam keluarga ini mempertegas bahwa penerimaan diri bukan hanya soal konflik internal, tetapi juga individu transgender bernegosiasi dengan harapan dan norma sosial dalam lingkup keluarga.¹⁹

Akhirnya, penelitian oleh Ningsih dan Syafiq menekankan pentingnya peran komunitas yang inklusif dalam membantu transgender mencapai penerimaan diri. Di tengah stigma dan diskriminasi, keberadaan komunitas yang mendukung memberikan ruang aman bagi individu transgender untuk berefleksi dan menerima diri mereka apa adanya. Komunitas yang inklusif tidak hanya membantu mengurangi perasaan terisolasi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan dalam proses penerimaan diri. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penerimaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan eksternal dari keluarga, teman, dan komunitas.²⁰

Secara keseluruhan, keempat penelitian ini saling mendukung dalam

¹⁹ Endang Dewi Galih, "Proses Perkembangan Konsep Diri pada Transgender yang Telah Berkeluarga di Kota Yogyakarta", Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017

²⁰ Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 4, No. 2 (2016).

menggambarkan penerimaan diri sebagai proses multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan emosional. Penerimaan diri tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu transgender, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri, dapat diupayakan langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perjalanan individu transgender dalam mencapai penerimaan diri yang utuh.

2. Spiritualitas Transgender

Penelitian yang dilakukan oleh Milandria & Abidin menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi spiritualitas pada waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan spiritualitas waria dipengaruhi oleh pengalaman diskriminasi, penolakan dari keluarga, serta pencarian makna hidup. Sebelum akhirnya mampu menemukan kembali hubungan dengan Tuhan melalui penerimaan diri dan pemaknaan hidup baru sebagai seorang waria, para partisipan mengalami krisis spiritual terlebih dahulu.²¹

Upaya bimbingan konseling nilai dan spiritual yang dilakukan terhadap transgender di Yogyakarta, seperti yang diteliti oleh Ardi Ansyah membantu perkembangan spiritualitas mereka dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, penerimaan diri, serta penemuan makna hidup. Proses bimbingan ini memfasilitasi perkembangan

²¹ Milandria, N. F., & Abidin, Z, "Spiritualitas pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)", *Jurnal EMPATI*, 5 (2) 2016, 216-222.

spiritualitas transgender dari tahap penolakan diri menuju penerimaan diri dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.²²

Selanjutnya, studi oleh TA Dachlan tentang dimensi spiritualitas pada waria di Kota Pangkalpinang juga mengeksplorasi makna dan praktik keagamaan waria. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, para waria tetap berusaha menjalankan spiritualitas dan praktik keagamaan mereka. Namun, mereka seringkali mengalami konflik batin dan perjuangan dalam upaya mengintegrasikan identitas gender dengan keyakinan spiritual yang dianut. Proses penerimaan diri dan pencarian makna menjadi penting dalam perkembangan spiritualitas mereka.²³

Penelitian Bockting & Cesaretti yang berjudul “*Spirituality, Transgender Identity, and Coming Out*” mengkaji hubungan antara spiritualitas, identitas transgender, dan proses *coming out*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan penerimaan diri bagi individu transgender dalam menghadapi tantangan kehidupan terkait identitas gender mereka. Spiritualitas membantu proses *coming out* dengan memberikan makna dan tujuan hidup sebagai transgender. Selain itu, komunitas spiritual yang inklusif juga berperan dalam mendukung penerimaan diri dan keberanian untuk terbuka tentang identitas transgender. Dengan demikian, spiritualitas memegang peranan

²² Ardiansyah, Ardi, “Upaya bimbingan konseling nilai dan spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta”, *Jurnal Konseling*, 8 (2) 2018.

²³ Dachlan, T. A, *Dimensi spiritualitas pada waria (studi terhadap makna dan praktik keagamaan waria di Kota Pangkalpinang)*, 2019.

penting dalam perkembangan identitas dan penerimaan diri transgender.²⁴

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritualitas pada waria dan transgender melibatkan tahapan penolakan diri, krisis spiritual, penerimaan diri, pencarian makna hidup, dan akhirnya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Faktor-faktor seperti diskriminasi, dukungan lingkungan, serta upaya bimbingan nilai-nilai spiritual berkontribusi dalam proses perkembangan spiritualitas ini. Meskipun menghadapi tantangan, para waria atau transgender tetap berusaha menjalankan spiritualitas dan praktik keagamaan mereka sebagai bagian dari perkembangan spiritualitas.

E. Kerangka Teoretis

1. Penerimaan Diri Transgender

a. Pengertian Penerimaan Diri Transgender

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Menurut Hurlock penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan

²⁴ Walter O. Bockting and Charles Cesaretti, "Spirituality, Transgender Identity, and Coming Out", *Journal of Sex Education and Therapy* 26, no.4 2001, 291-300.

permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.²⁵

Menurut penelitian Handayani dan kawan-kawan, penerimaan diri membantu memberikan kepercayaan diri kepada individu untuk berbicara dan menampilkan sikap apa adanya, tidak dibuat-buat dan memiliki gaya hidup yang alami dan positif. Transgender yang menerima dirinya adalah transgender yang menerima kekurangan dirinya dan mengakui kelebihan yang ada pada dirinya secara positif disertai dengan keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa transgender yang bagus penerimaan dirinya tetap menerima kondisi diri baik dengan segala kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki.²⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Chamberlain bahwa seseorang yang menerima dirinya dengan baik adalah yang benar-benar total menerima dirinya sendiri, baik dalam kondisi memiliki kelebihan dalam hal intelektual ataupun tidak, serta tetap menerima dirinya sendiri baik saat ada yang peduli dan mencintainya ataupun tidak.²⁷

Penerimaan diri transgender dapat didefinisikan sebagai proses psikologis, seorang transgender mengakui, menerima, dan menghargai identitas gender mereka yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan

²⁵ Hurlock, E. B, *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*, (Jakarta: Erlangga 2008), 239.

²⁶²⁶ Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F, Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri, *Jurnal Psikologi* (2) 1998, 47-55.

²⁷ Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. F, Unconditional self-acceptance and psychological health, *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy* 19 (3) 2001, 163-176.

saat lahir.²⁸ Proses ini melibatkan terhadap perasaan, pikiran, dan pengalaman terkait identitas gender mereka, serta kemampuan untuk mengintegrasikan identitas transgender tersebut ke dalam konsep diri secara keseluruhan.²⁹

Menurut Grossman dan D'Augelli penerimaan diri transgender melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap identitas gender yang autentik, terlepas dari tekanan sosial atau stigma yang mungkin dihadapi. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan identitas gender seseorang dengan cara yang sesuai dengan perasaan internal mereka.³⁰

b. Unsur-unsur Penerimaan Diri Transgender

Penerimaan diri transgender merupakan proses kompleks yang melibatkan beberapa unsur penting. Berikut adalah uraian mengenai unsur-unsur penerimaan diri transgender:

1) **Kesadaran Diri:** Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali identitas gender mereka. Dalam konteks transgender ini mencakup pengakuan terhadap perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang berkaitan dengan identitas gender. Kesadaran diri yang tinggi memungkinkan transgender untuk lebih menerima diri mereka dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

2) **Pengakuan Terhadap Kelebihan dan Kekurangan:** Penerimaan diri

²⁸ Grossman, A. H., & D'Augelli, A. R, Transgender youth and life-threatening behaviors, *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 37 (5) 2007, 527-537.

²⁹ Riggle, E. D., Rostosky, S. S., McCants, L. E., & Pascale-Hague, D, The positive aspects of a transgender self-identification, *Psychology & Sexuality*, 2 (2) 2011, 147-158.

³⁰ Grossman, A. H., & D'Augelli, 527-537.

melibatkan pengakuan yang jujur terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Transgender yang mampu menerima diri mereka dengan baik akan mengakui kekurangan yang ada, tetapi juga menghargai kelebihan yang dimiliki. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan mengurangi perasaan rendah diri.

- 3) Dukungan Sosial: Dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri transgender. Ketika transgender mendapatkan dukungan positif dari orang-orang di sekitar mereka, mereka cenderung merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan diri mereka.
- 4) Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup baik positif maupun negatif memainkan peran penting dalam proses penerimaan diri. Transgender yang mengalami diskriminasi atau stigma mungkin menghadapi tantangan dalam menerima diri mereka. Sebaliknya, pengalaman positif seperti interaksi yang mendukung dan pengakuan dari masyarakat dapat memperkuat penerimaan diri.
- 5) Pendidikan dan Pengetahuan: Akses terhadap pendidikan dan informasi mengenai kesehatan mental serta identitas gender dapat membantu transgender dalam proses penerimaan diri. Pendidikan yang baik memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menerima diri.

- 6) Kesehatan Mental: Kesehatan mental yang baik sangat penting dalam proses penerimaan diri. Transgender yang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan, mungkin kesulitan untuk menerima diri mereka. Oleh karena itu, dukungan psikologis dan terapi dapat menjadi bagian penting dalam membantu transgender mencapai penerimaan diri yang lebih baik.
- 7) Kemampuan Beradaptasi: Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru juga merupakan unsur penting dalam penerimaan diri. Transgender yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan dan tantangan dalam hidup mereka cenderung lebih mampu menerima diri mereka dan menjalani kehidupan yang lebih positif.³¹

Secara keseluruhan, penerimaan diri transgender adalah proses yang melibatkan berbagai unsur yang saling terkait. Memahami dan mengembangkan unsur-unsur ini dapat membantu transgender dalam mencapai penerimaan diri yang lebih baik yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

c. Bentuk-bentuk Penerimaan Diri Transgender

Penerimaan diri transgender dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk:

- 1) Penerimaan Fisik: Bagi individu transgender, penerimaan fisik berarti mampu menerima dan memahami kondisi fisik awalnya, sekaligus

³¹ Fajarwati, N, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Waria Di Kota Tasikmalaya*, Universitas Pendidikan Indonesia 2016, 1-4.

melakukan penyesuaian sesuai identitas gender yang dirasakan.

Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri melibatkan pengakuan terhadap kondisi fisik tanpa merasa malu atau menilai diri secara negatif. Dalam konteks transgender, penerimaan fisik ini bisa mencakup proses adaptasi fisik.

- 2) Penerimaan Psikologis: Penerimaan psikologis bagi individu transgender adalah mengakui identitas gender mereka yang sebenarnya, termasuk menghargai perasaan, minat, dan karakteristik pribadi yang selaras dengan identitas tersebut. Bagi mereka, hal ini berarti menerima diri secara utuh, tanpa penolakan terhadap bagian identitas gender yang mungkin berbeda dengan kondisi biologis awalnya.
- 3) Pengendalian Diri dan Respons Emosional: Individu transgender yang sudah menerima dirinya cenderung lebih mampu mengelola reaksi emosional dan respons terhadap stigma atau penilaian dari lingkungan sosial. Hurlock menekankan bahwa pengendalian diri sangat penting dalam penerimaan diri, dan bagi individu transgender, hal ini berarti mampu mengatasi rasa tidak nyaman yang muncul akibat diskriminasi dan tekanan sosial, serta tetap menjaga citra diri yang positif.
- 4) Penerimaan Lingkungan dan Dukungan Sosial: Penerimaan diri pada individu transgender juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mungkin menghadirkan tantangan atau stigma. Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri mencakup kemampuan

menerima realitas lingkungan tanpa menyalahkan keadaan diri. Dalam konteks transgender, ini dapat berarti membangun jaringan dukungan sosial yang affirmatif, menjadikannya bagian dari lingkungan yang mendukung.³²

d. Langkah-langkah Penerimaan Diri Transgender

Proses penerimaan diri transgender sering kali melibatkan beberapa langkah, meskipun urutan dan pengalaman spesifik dapat bervariasi untuk setiap individu:

- 1) Identifikasi dan Eksplorasi: Langkah pertama dalam penerimaan diri transgender adalah identifikasi dan eksplorasi identitas gender. Individu perlu mengakui perasaan dan pengalaman mereka terkait gender. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang mereka merasa di dalam tubuh mereka dan mereka ingin mengekspresikan diri. Proses ini sering kali melibatkan pencarian informasi dan dukungan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti literatur, komunitas, atau konselor yang berpengalaman dalam isu-isu transgender.
- 2) Membangun Kesadaran Diri: Setelah mengidentifikasi perasaan mereka, individu perlu membangun kesadaran diri yang lebih dalam. Ini mencakup pemahaman tentang pengalaman hidup, norma sosial, dan budaya telah mempengaruhi pandangan mereka tentang diri sendiri. Mengatasi pikiran negatif dan stigma yang mungkin ada dalam diri mereka adalah bagian penting dari langkah ini. Kesadaran

³² Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill, 1974, 207-210.

diri membantu individu untuk memahami bahwa identitas mereka valid dan layak untuk diterima.

- 3) Mencari Dukungan: Dukungan sosial sangat penting dalam proses penerimaan diri. Mencari dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas yang memahami dan menerima identitas mereka dapat membuat perbedaan besar. Lingkungan yang mendukung dapat membantu individu transgender merasa lebih diterima dan mengurangi rasa kesepian atau isolasi yang sering kali dialami. Bergabung dengan kelompok dukungan atau komunitas LGBTQ juga dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional.
- 4) Ekspresi Diri: Setelah membangun kesadaran diri dan mendapatkan dukungan, langkah selanjutnya adalah mengekspresikan identitas gender secara autentik. Ini bisa mencakup perubahan dalam penampilan, cara berpakaian, atau cara berbicara. Ekspresi diri yang autentik membantu individu merasa lebih nyaman dalam kulit mereka sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Penting untuk melakukan ini dengan cara yang sesuai dengan kenyamanan dan kesiapan individu.
- 5) Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu transgender baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain adalah langkah penting dalam penerimaan diri. Pendidikan dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh

individu transgender. Dengan memahami lebih banyak tentang identitas gender dan pengalaman transgender, individu dapat berkontribusi pada lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

6) Pengelolaan Kesehatan Mental: Penerimaan diri juga berkaitan erat dengan kesehatan mental. Menghadapi tantangan emosional yang mungkin muncul akibat stigma dan diskriminasi adalah bagian dari proses ini. Mencari bantuan profesional, seperti terapis atau konselor yang berpengalaman dalam isu-isu transgender, dapat membantu individu mengatasi perasaan cemas, depresi, atau stres yang mungkin mereka alami. Kesehatan mental yang baik sangat penting untuk mendukung penerimaan diri yang positif.³³

e. Penerimaan Diri Transgender Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dalam bentuk terbaik, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S At-Tin: 4).³⁴ Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai dasar untuk menghargai dan menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Namun, dalam konteks transgender, interpretasi ini menjadi lebih kompleks karena adanya pertentangan antara identitas gender yang dirasakan dengan jenis kelamin biologis.

³³ Lestari, I., & Sefitri, S, Konseling Bagi Populasi Transgender. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (1) 2016, 37-43.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. At-Tin ayat 4, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), 597.

Menurut Rahmawati dalam penelitiannya tentang “Penerimaan diri pada remaja transgender”, penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain dan menerima keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.³⁵ Dalam konteks Islam, penerimaan diri ini harus diimbangi dengan pemahaman dan ketataan terhadap syariat.

Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami fitrah atau *nature* dasar manusia. Muzlifah dalam jurnalnya “Psikologi pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual” menjelaskan bahwa fitrah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup potensi spiritual dan psikologis.³⁶ Dalam hal ini, para ahli psikologi Islam kontemporer cenderung memandang identitas gender sebagai bagian dari fitrah yang kompleks, tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis semata. Dalam proses penerimaan diri, psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya tafakkur (perenungan) dan muhasabah (introspeksi diri). Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam pemikiran Islam, menekankan pentingnya introspeksi diri dalam proses

³⁵ Rahmawati, A, Penerimaan Diri pada Remaja Transgender, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, 2017, hlm. 125-137.

³⁶ Muzlifah, E, Psikologi Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2) 2014, 323-343.

penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).³⁷ Individu transgender didorong untuk melakukan refleksi mendalam tentang identitas mereka dalam kerangka ajaran Islam.

Penerimaan diri dalam Islam juga terkait erat dengan konsep qada dan qadar (takdir). Nasrudin dalam penelitiannya “Konsep Qada dan Qadar dalam Psikologi Islam” menjelaskan bahwa penerimaan terhadap takdir Allah termasuk kondisi diri sendiri adalah bagian penting dari keimanan.³⁸ Namun, ini tidak berarti pasrah tanpa usaha. Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS Ar-Ra'd: 11).³⁹

Pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam menangani isu transgender juga menekankan pentingnya kasih sayang dan dukungan komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang ditekankan dalam ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Quran”, Islam mengajarkan untuk saling mengasihi dan mendukung sesama muslim.⁴⁰

Dalam menangani isu transgender, psikologi pendidikan Islam juga mempertimbangkan konsep maslahah (kebaikan umum) dan menghindari mudarat (bahaya). Auda dalam bukunya “Membumikan

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011)

³⁸ Nasrudin, J, Konsep Qada dan Qadar dalam Psikologi Islam, *Jurnal Psikologi Islam*, 6 (2) 2019, 129-144

³⁹ Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra'd ayat 11, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), 250.

⁴⁰ Shihab, M. Q, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014).

Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah” menjelaskan bahwa dalam Islam, hukum dan etika harus mempertimbangkan kebaikan umum dan menghindari bahaya.⁴¹ Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada meminimalkan penderitaan psikologis individu transgender sambil tetap membimbing mereka dalam kerangka ajaran Islam.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan tentang transgender dalam Islam sangat beragam dan sering kali kontroversial. Kugle dalam bukunya “*Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*” menyajikan perspektif yang lebih inklusif terhadap isu LGBTQ dalam Islam.⁴² Di sisi lain, ulama tradisional seperti Al-Qaradawi dalam “*The Lawful and the Prohibited in Islam*” cenderung memandang transgender sebagai penyimpangan dari fitrah.⁴³

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Berkiblat pada teori Hurlock terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain:

- 1) Adanya Pemahaman Diri (*Self-Understanding*). Hal ini tumbuh karena adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Ketika individu dapat memahami dirinya, maka tidak akan hanya tergantung pada intelektualnya, tetapi juga mendapatkan penemuan diri sendiri, semakin orang dapat memahami

⁴¹ Auda, J, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: Mizan, 2015).

⁴² Kugle, S. S, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, Oxford: Oneworld Publications, 2010.

⁴³ Al-Qaradawi, Y, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, Indianapolis: American Trust Publications, 1994.

dirinya maka akan mudah menerima dirinya sendiri.

- 2) Adanya Hal yang Realistik. Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.
- 3) Tidak Adanya Hambatan didalam Lingkungan. Jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.
- 4) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat. Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- 5) Pengaruh Keberhasilan yang dialami, baik Secara Kualitatif maupun Kuantitatif. Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- 6) Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik. Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
- 7) Adanya Perspektif Diri yang Luas. Yaitu memperhatikan pandangan

orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

- 8) Pola Aasuh dimasa Kecil yang Baik. Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Sheerer faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain:

- 1) Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
- 2) Adanya hambatan dalam lingkungan.
- 3) Memiliki hambatan emosional yang berat.
- 4) Selalu berpikir negatif tentang masa depan.

2. Perkembangan Spiritualitas

a. Pengertian Perkembangan Spiritualitas

Perkembangan spiritualitas adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan transformasi individu dalam memahami dan mengaktualisasikan diri secara spiritual. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi diri, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks perkembangan spiritualitas, individu sering kali mengalami perubahan pandangan terhadap agama. Awalnya, agama mungkin dipandang sebagai batasan yang menghalangi aktualisasi diri.

Namun, seiring waktu individu dapat mulai melihat agama sebagai basis advokasi yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman. Ini mencerminkan transisi dari pemikiran yang sempit menuju pemahaman yang lebih inklusif dan terbuka seperti dialog sosial yang menjadi penting dalam membangun hubungan yang saling menghargai.

Proses ini juga melibatkan refleksi mendalam tentang identitas dan nilai-nilai pribadi. Individu yang mengalami perkembangan spiritualitas sering kali berusaha untuk memahami makna hidup mereka, tujuan keberadaan, dan dapat berkontribusi pada masyarakat. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri dan orang lain, serta untuk menemukan kedamaian dan tujuan dalam hidup.

Sebagai contoh dalam kasus individu seperti Alfikar dalam penelitian Zahrotusani⁴⁴, perkembangan spiritualitas dapat terlihat melalui perjuangan mereka dalam menghadapi identitas gender dan upaya mereka berusaha untuk menerima diri mereka dalam konteks agama yang dianut. Proses ini melibatkan dialog internal dan eksternal, individu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara keyakinan agama dan identitas pribadi mereka. Dalam perjalanan ini, mereka mungkin mengalami konflik, tetapi juga pertumbuhan yang signifikan dalam pemahaman spiritual mereka.

⁴⁴ Zahrotusani Aulia Nurruhyanti, Azis Muslim - Transisi, Eksistensi, dan Spiritualitas Transpria,” *Jurnal Musâwa*, Vol. 21, No. 2 Juli 2022.

b. Ciri-ciri Perkembangan Spiritualitas

Beberapa ciri utama perkembangan spiritualitas meliputi:

- 1) Peningkatan Kesadaran Diri: Kemampuan yang berkembang untuk merefleksikan pengalaman internal dan eksternal terkait spiritualitas.
- 2) Pertumbuhan dalam Empati dan Kasih Sayang: Meningkatnya kemampuan untuk terhubung dengan dan memahami orang lain serta seluruh ciptaan.
- 3) Pencarian Makna yang lebih dalam: Keinginan yang berkembang untuk memahami tujuan hidup dan tempat seseorang dalam skema yang lebih besar.
- 4) Pengalaman Transenden: Peningkatan frekuensi atau intensitas pengalaman yang melampaui realitas sehari-hari.
- 5) Integrasi Nilai-nilai Spiritual: Menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan.
- 6) Keterbukaan terhadap Berbagai Perspektif: Kemampuan yang berkembang untuk menghargai dan mempertimbangkan berbagai pandangan spiritual.
- 7) Perkembangan Praktik Spiritual: Keterlibatan yang lebih dalam atau konsisten dalam praktik-praktik yang mendukung pertumbuhan spiritual.⁴⁵

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritualitas

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas

⁴⁵ Lestari, I., & Sefitri, S, Konseling Bagi Populasi Transgender. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (1) 2016, 37- 43.

seseorang yang sebagai berikut:

- 1) Tahap Perkembangan. Tahap perkembangan spiritualitas seseorang yang baik akan memengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.
- 2) Keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang dibangun dengan spiritual yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.
- 3) Latar Belakang Budaya. Tidak sedikit pada masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap dan keyakinan budaya sekitar.
- 4) Pengalaman Hidup. Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan Tuhan, pengalaman hidup inilah yang memengaruhi wujud spiritualitas seseorang.⁴⁶

d. Perkembangan Spiritualitas Transgender Dalam Perspektif

Psikologi Pendidikan Islam

Perkembangan spiritualitas transgender dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pendidikan spiritual dalam Islam berfungsi untuk memupuk keimanan

⁴⁶ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Makkasar: Insan Cendekia, 2011), 45.

dan memberikan respon terhadap ajaran agama, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks transgender penting untuk memahami bahwa setiap individu termasuk transgender memiliki potensi untuk mengembangkan spiritualitas mereka sesuai dengan ajaran agama. Kedua, spiritualitas dalam Islam mengajarkan keseimbangan dalam pola pikir dan perilaku yang dapat membantu individu transgender dalam memahami identitas mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan yang inklusif dan berbasis spiritual dapat membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam.

Ketiga, aspek pembentukan spiritual dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan akidah, serta menumbuhkan pengetahuan agama yang baik. Ini penting untuk mendukung individu transgender dalam perjalanan spiritual mereka, agar dapat mengintegrasikan identitas mereka dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis spiritual dapat memberikan dukungan bagi perkembangan spiritualitas transgender, membantu mereka menemukan keseimbangan antara identitas diri dan ajaran agama.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif

⁴⁷ Abdul Mujib, Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam, *MADANIA*, vol. 19, no. 2, Desember 2015.

dengan pendekatan kasuistik. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini melihat latar belakang individu secara keseluruhan (holistik), bukan mengisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, dan melihatnya sebagai komponen dari keseluruhan.

Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini merupakan data nyata yang diperoleh dari apa hasil wawancara terkait Penerimaan Diri dalam Mendukung Perkembangan Spiritualitas pada Santri Transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta kemudian di deksripsi, di validasi serta di analisis dan berlanjut pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau informan merupakan partisipan penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan penulis. Subjek dari penelitian ini adalah 7 orang yang terdiri dari 3 santri waria (Shinta Yolla, Rini dan Rully) sebagai subjek utama, 1 pembimbing agama (Alma), 1 Ketua pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah DIY (Yuni Sarah) dan 2 Warga (namurto dan tumirah) sebagai subjek pendukung.

Objek penelitian ini adalah penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas pada santri transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi yang pertanyaannya diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan yang berkenaan dengan tema penelitian kepada informan. Dalam hal ini penulis telah menyediakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang ditanyakan langsung kepada informan secara tatap muka dan pertanyaan tersebut dikembangkan secara spontan terhadap responden. Penulis mencatat dalam bentuk catatan deskriptif, selain itu pada penelitian ini penulis menggunakan alat bantu *smartphone* sebagai alat untuk merekam saat wawancara berlangsung. Sehingga melalui wawancara akan mendapatkan data dan informasi yang akurat.

Sejalan dengan hal tersebut maka proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan melakukan wawancara kepada subjek yang berhubungan dengan objek dalam penelitian. Adapun informan terpilih untuk dilakukan wawancara adalah 3 santri waria, 1 pembimbing agama, 1 ketua pondok pesantren dan 2 warga.

Wawancara ini dilakukan kepada 3 santri waria sebagai subjek utama, ketua pondok pesantren, pembimbing agama dan warga sebagai subjek pendukung dalam penelitian. Melalui wawancara ini data yang diperoleh berupa kegiatan santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, kegiatan subjek sebagai waria, penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi

penerimaan diri pada santri transgender dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Keadaan tersebut dapat dilihat, didengar, dirasakan, kemudian dicatat se-objektif mungkin. Jadi, observasi dilakukan ditempat penelitian dan penulis mencatat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dan data yang didapat berupa kegiatan dan perilaku yang merupakan bagian dari subjek yang diteliti.

Pada bulan Desember 2023, penulis pertama kali mencari pondok pesantren dan bertemu langsung dengan penanggung jawab Pondok Pesantren Al-Fatah. Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Fatah Daerah istimewa Yogyakarta, dengan mengamati penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas santri transgender Pondok Pesantren Al-Fatah. Dalam kegiatan observasi dilakukan pengamatan pada kegiatan santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah beserta penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas santri transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dan cara yang digunakan untuk

memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip tulisan dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang objek dalam penelitian karena data berguna untuk menyempurnakan penelitian. Ketika penelitian hanya berdasarkan pengamatan dan wawancara saja akan sulit untuk dipertanggungjawabkan dan akan menjadi sempurna jika disertakan dengan dokumentasi.

Melalui dokumentasi, data yang didapat berupa profil santri transgender dan kegiatan santri transgender Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

4. Teknik Validasi Data

Validasi data adalah hasil dari data yang terkumpul yang dapat menjelaskan realitas lapangan yang ingin diungkap penulis. Kriteria survey validasi data dalam penelitian kualitatif ini adalah Triangulasi yang merupakan sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya,

sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Metode triangulasi dapat di lakukan dengan 3 jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penulis menggunakan jenis triangulasi sumber yang dilakukan dengan wawancara kepada informan, dalam pertanyaan ranah yang sama ada beberapa informan yang diwawancarai, misalnya Bunda Rully Malay dalam wawancara mengungkapkan bahwa perjalanan penerimaan dirinya dimulai ketika ia bergabung dengan Pondok Pesantren Al-Fatah. Ia merasa bahwa pesantren ini memberinya ruang aman untuk mengekspresikan identitasnya sekaligus memperdalam spiritualitas. Ia menceritakan bahwa aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi spiritual di pesantren membantu dirinya memahami bahwa setiap manusia, termasuk dirinya, memiliki nilai di mata Tuhan. Proses ini, menurutnya, memberi kekuatan untuk berdamai dengan masa lalunya dan menerima dirinya dengan penuh rasa syukur. Selama observasi, penulis mencatat bahwa Bunda Rully Malay secara aktif mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di pesantren. Ketika memberikan motivasi kepada santri, ia sering membagikan pengalaman pribadinya, menekankan pentingnya penerimaan diri sebagai langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dokumentasi pesantren, termasuk catatan kegiatan menunjukkan bahwa Bunda Rully Malay sering menjadi pembicara dalam sesi refleksi spiritual di pesantren. Catatan tersebut mencatat kontribusinya dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di pesantren, foto-foto dari kegiatan pengajian dan perayaan hari besar Islam

menunjukkan Bunda Rully aktif terlibat.

Hasil triangulasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkuat kesimpulan bahwa penerimaan diri Bunda Rully Malay dalam perkembangan spiritualitasnya merupakan hasil dari perjalanan panjang yang diperkaya oleh aktivitas di Pondok Pesantren Al-Fatah. Wawancara memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi dan emosionalnya, observasi menunjukkan penerimaan diri tersebut terwujud dalam perilakunya sehari-hari, dan dokumentasi memberikan bukti tambahan yang mendukung konsistensi dan dampak dari perjalanan spiritualitasnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan atas suatu masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Terdapat tiga sub proses analisa data, yakni:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhaan data, pengabstrakan data, dan juga transformasi dari kata kasar yang muncul dari berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian. Reduksi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dilakukan pemilihan data yang dibutuhkan serta yang tidak dibutuhkan. Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan

mempermudah penulis dalam memahami data yang diperolah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Pada penelitian ini penyajian datanya berupa teks berbentuk naratif sehingga akan memudahkan dalam membaca dan menganalisis. Data bersifat kualitatif deskriptif yang diperolah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Concluding drawing and verifikasi data*)

Proses ini penulis membuat hasil kesimpulan yang relevan dengan bukti-bukti yang valid, sesuai dengan data-data yang ditemukan di lapangan, maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang diharapkan secara komprehensif dapat menjelaskan maksud dari penelitian. Pembahasan setiap bab secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini dimuat beberapa bagian agar memudahkan penelitian yang terdiri dari tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca.

BAB II GAMBARAN UMUM SANTRI TRANSGENDER PONDOK PESANTREN AL-FATAH KAMANTREN JETIS KOTA YOGYAKARTA

Meliputi profil dan kegiatan-kegiatan santri transgender Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri dalam mendukung perkembangan spiritualitas santri transgender Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian serta saran sebagai evaluasi yang bersifat membangun, baik untuk peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya mengenai diskursus yang sama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan uraian dan pembahasan dari setiap babnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerimaan diri santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, terbukti signifikan dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka. Proses penerimaan diri melibatkan tiga tahap utama: kesadaran identitas gender yang autentik, pengakuan potensi diri sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, dan dukungan lingkungan pesantren yang afirmatif. Proses ini memungkinkan santri transgender mengintegrasikan identitas gender dengan nilai spiritual, yang tercermin dalam peningkatan kedisiplinan ibadah (seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an), refleksi makna hidup, serta penguatan hubungan dengan Tuhan melalui praktik syukur dan tafakkur. Lingkungan pesantren yang inklusif berperan sebagai mediator, menyediakan ruang aman untuk eksplorasi spiritual tanpa stigma, sehingga memfasilitasi transformasi dari konflik internal menuju penerimaan diri yang holistik.

Adapun faktor yang memengaruhi penerimaan diri santri transgender terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri yang tumbuh melalui pengalaman hidup dan krisis spiritual, serta kemampuan merefleksikan identitas dalam konteks agama. Sementara faktor eksternal mencakup peran lingkungan pesantren melalui bimbingan agama humanis, kegiatan integratif (pengajian, pelatihan kapasitas), dan dukungan sosial dari

keluarga serta komunitas. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan ekosistem yang mendorong santri untuk menerima diri secara utuh, sekaligus memperkuat spiritualitas sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diajukan:

1. Bagi Pesantren: Perlu mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan lebih lanjut agar santri memiliki pilihan karier yang lebih beragam dan stabil.
2. Bagi Masyarakat: Edukasi publik mengenai gender dan spiritualitas diperlukan untuk mengurangi stigma terhadap komunitas transgender, terutama yang berupaya menjalani kehidupan religius.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika hubungan antara identitas gender dan spiritualitas dalam berbagai konteks sosial dan agama yang berbeda untuk memperkaya literatur akademik di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A., & Ediati, A. (2015). Pengalaman proses coming out transgender pada keluarga dan lingkungan. *Jurnal Empati*, 4(4).
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ardiansyah, A. (2018). Upaya bimbingan konseling nilai dan spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta. *Jurnal Konseling*, 8(2).
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Barmawi, B., & Silmi, M. (2017). Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. Psikoislamedia: *Jurnal Psikologi*, 2(1), 89-104.
- Bockting, Walter O., dan Charles Cesaretti. "Spirituality, Transgender Identity, and Coming Out." *Journal of Sex Education and Therapy* 26, no. 4 (2001): 291-300. <https://doi.org/10.1080/01614576.2001.11074435>.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Butler, J. P. (1990). *Gender Trouble (Feminism and The Subversion Of Identity)*. New York: Routledge.
- Dewi, A. K. (2015). Konsep Diri dan Penerimaan Diri Waria (Transgender) (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Dokumentasi Kegiatan Bulan Ramadan, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
- Dokumentasi Kegiatan Pengajaran Agama Islam, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
- Dokumentasi Kegiatan Pengajian Reguler Memperingati Hari-Hari Besar Agama Islam, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
- Dokumentasi Kegiatan Pengorganisasian (Pelatihan dan *Capacity Building*), Pondok Pesantren Al-Fatah.
- Dokumentasi Kegiatan Peringatan Hari Transgender, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Dokumentasi Kegiatan Peringatan Ulang tahun, Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Dokumentasi, Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dokumentasi, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Dokumentasi, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Galih, E. D. (2017). Proses perkembangan konsep diri pada transgender yang telah berkeluarga di Kota Yogyakarta. Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial* (Cet. ke-3). Bandung: PT Refika Aditama.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima) (Diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Alih Bahasa: Tjandrasa & Zaikasih). Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.

Khotimah, H. (2016). Spiritualitas dan Kebahagiaan dalam Perspektif Individu Lanjut Usia (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

King, B., McIntyre, C., & Parker, K. (2020). The Process of Self-Acceptance of Transgender Individuals Through Narratives and Photos. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 14(3), 228-247. <https://doi.org/10.1080/15538605.2020.1790467>

Lasmini, A. (2023, Desember 09, pukul 14.00 WIB). Wawancara dengan Ayu Lasmini pengasuh pondok pesantren Al-Fatah DIY.

Milandria, N. F., & Abidin, Z. (2016). Spiritualitas pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi). *Jurnal Empati*, 5 (2), 216-222.

Milandria, N. F., & Abidin, Z. (2016). Spiritualitas pada waria (sebuah pendekatan kualitatif fenomenologi). *Jurnal EMPATI*, 5(2).

Mukti, A. (Ed.). (1988). *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

- Mulia, M. (2010). *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2014). Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2016). Pengalaman menjadi pria transgender (waria): Sebuah studi fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2).
- Nisa, N. (2018). Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negoisasi Identitas (Tesis, UIN Jakarta).
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Oetomo, D. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Indonesia: USAID dan UNDP.
- Plante, T. G. (2008). *Spiritual practices in psychotherapy: Thirteen essential ingredients*. Dalam S. Oman (Ed.), *Prayor Study: A spiritual education* (hlm. 18-34). Radnor, PA: Templeton Foundation Press.
- Pramasari, P. A., Pratiwi, S. E., & Sukmawati, F. (2023). Korelasi antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas LGBT. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2).
- Putri, A. R. (2018). Penerimaan Diri Waria Dalam Perspektif Penyesuaian Diri. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Safri, A. N. (2014). Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta. *Journal Esensia*, 15(2). UIN Sunan Kalijaga: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Safri, N. A. (2020). *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. Yogyakarta: Lintang Books.
- Saraswati, D. L. (2017). Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 1 Tahun ke-6, 2.
- Stani, Billah Marela. "Religuitas Waria: Studi Kualitatif Konstruksi Sosio-Antropologis Waria di Bandar Lampung." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Wawancara dengan Bunda Rini, Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, 15 Novemver 2024.

Wawancara dengan Bunda Rully Malay, Santri Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta, 17 Novemver 2024.

Wawancara dengan Bunda Shinta Yolla, Santri Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta, 15 Novemver 2024.

Wawancara dengan Bunda Yuni Sarah, Ketua Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta, 15 Novemver 2024.

Wawancara dengan Kak Alfa, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta, 17 Novemver 2024.

Wawancara dengan Namurto, Warga, 17 November 2024. Wawancara dengan Tumina, Warga, 17 November 2024.

